

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU AKIDAH AHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUL HUDA KECAMATAN BUAY PEMACA KABUPATEN OKU SELATAN TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Muhammad Nurhadi¹, Tamyis², Abdul Roni³

fernandohadi07@gmail.com¹

STIT Darul Huda Muaradua¹, Universitas Islam (UI) An Nur Lampung^{2,3}

ABSTRAK

Kualitas sumber daya manusia sangat erat kaitannya dengan keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencetak output (lulusannya) yang berkompeten mempunyai daya tawar dalam masyarakat. Memahami hal tersebut, diperlukan pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia berkemampuan dan berkemauan untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya secara terus menerus dan berkesinambungan (*qontinuous quality improvement*). Maka dari itu, kebutuhan akan guru profesional merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan kualitas proses pendidikan di sekolah. Ini artinya guru mempunyai peranan penting manakala berkaitan dengan pendidikan sebagai tempat mengembangkan profesinya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik yang menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya yang dikenal dengan sebutan "pengambilan secara alami dan natural". Dengan sifatnya ini maka peneliti dituntut terlibat secara langsung di lapangan dengan melihat bagaimana profesionalitas guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: Profesionalitas Guru, Prestasi Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah mentransfer pengetahuan dari nilai (*knowledge and value*).¹ Menurut UU No. 20 Tahun 2003, sebagaimana dikutip oleh Hasbullah". Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, gendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam akan menumbuhkan perkembangan rasa keberagaman yang dapat menselaraskan akal dan hati manusia, sehingga berakhlak baik dalam perkataan, sikap, dan perbuatan. Artinya, keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi kepribadiannya akan menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh peserta didik. Kepribadian guru sangat berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik, ini dapat dimaklumi karena manusia suka mencontoh pribadi lain, termasuk peserta didik mau tidak mau mereka suka meniru gurunya. Oleh karena itu, wajar jika ada orang tua ketika akan mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah, mereka akan bertanya siapa guru yang akan mengajar anaknya kelak. Mereka tidak mau anaknya di didik dan dibesarkan oleh guru yang berkepribadian buruk.

¹ Syamsu A. Kamaruddin, "Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Masyarakat Tangguh Bencana (Perspektif Sosiologi)," *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* 8, no. 1 (2025): 194–202, <https://doi.org/10.33627/es.v8i1.3182>.

² Ikhrom Norvaizi et al., "Pendidikan Pembebasan Perspektif Paulo Freire," *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 3 (2025): 141–50, <https://doi.org/10.70742/arjeis.v1i3.225>.

Guru bertugas menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, maka sudah sepatutnya guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kompetensi kepribadian yang matang, yang dapat memberikan teladan bagi peserta didik dalam berperilaku. Akan tetapi, bukan berarti guru bidang studi lain tidak bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik semua guru dan komponen-komponennya diharapkan dapat bersinergi dalam pembentukan akhlak peserta didik. Melalui sentuhan guru disekolah diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara keilmuan (akademis), maupun secara sikap mental. Dengan guru yang mempunyai kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, disiplin, arif, berwibawa, teladan, dan berakhlak mulia, diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter mulia sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Mulyasa, yang dikutip oleh Jejen Musfah mengatakan bahwa: “Pribadi guru harus baik karena inti pendidikan adalah perubahan tingkah laku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan”.³

Tingkah laku yang baik merupakan syarat mutlak bagi seorang guru, tanpa itu semua pendidikan akan kehilangan jati dirinya. Manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Guru sebagai pendidik, dengan wibawanya dalam pergaulan membawa peserta didik sebagai anak didik kearah kedewasaan. Memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan adalah cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi dan dengan cara ini pula maka hilanglah jurang pemisah antara guru dan peserta didik. Akan tetapi, kadang-kadang guru lupa, bahwa ada satu sisi yang terlupakan, yakni unsur mendidik. Apalah artinya seorang peserta didik pintar, dan cerdas, tapi tidak memiliki hati nurani, angkuh, sombong, dan menganggap orang lain tidak ada apa-apanya.

Kemerosotan moral para peserta didik sering kali dianggap karena kegagalan para guru dalam mendidik dan memberikan suri tauladan kepada peserta didiknya. Bila guru dahulu berarti orang yang berilmu, arif, dan bijaksana, kini guru dilihat tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu. Faktor-faktor lain seperti kearifan dan kebijaksanaan yang merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi signifikan, sebaliknya dalam konsep klasik, faktor moral berada dibawah kualifikasi moral.⁴

Kearifan dan kebijaksanaan yang jarang dimiliki oleh guru dewasa ini menjadikan para peserta didik kesulitan mencari sosok idola panutan dan teladan mereka, sedang anak-anak yang berada dalam usia remaja atau diambang kedewasaan sangat mencari dan merindukan figur keteladanaan dan tokoh identifikasi yang akan diterima dan diikuti langkahnya.

Berbagai kasus yang disebabkan oleh kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa, sering kita dengar dari berita-berita yang berasal dari media elektronik atau media cetak. Misalnya : adanya oknum guru yang mencabuli peserta didik, adanya oknum guru yang terlibat pencurian, penipuan, dan kasus-kasus lain yang tidak pantas dilakukan oleh guru. Kemajuan teknologi yang begitu cepat dalam begitu cepat dalam berbagai hal, menjadikan kemajuan itu sebagai senjata yang meracuni perilaku dan akhlak generasi bangsa kearah negatif yang akan membawa generasi muda kepada kehancuran.

³ Ilyas Ilyas, *Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru | Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, n.d., accessed May 22, 2026, <https://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/158>.

⁴ Anissa et al., “Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Peningkatan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar,” *Jurnal Dunia Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 136–44, <https://doi.org/10.55081/jurdip.v4i1.1466>.

Kemerosotan akhlak, moral dan etika kesantunan, serta jati diri bangsa atau karakter itu sedikit banyak ada hubungannya dengan penyelenggaraan pendidikan yang lebih mengutamakan penguasaan materi ajar. Pendidikan kita belum mampu membangun interaksi yang paradigmatis antara aspek kehambaan dan kekhalifahan. Akibatnya pendidikan kita menjadi kurang bermakna bagi kehidupan manusia yang utuh dan asasi. Dikalangan peserta didik dan generasi muda juga terjadi perilaku menyimpang yang tidak berbudi pekerti luhur seperti geng motor, perkuliahian pelajar (tawuran), perkuliahian antar mahasiswa, tawuran diantara geng pelajar perempuan, *free sex*, dan aborsi. Demikian juga mulai tampak adanya tanda-tanda meninggalkan budaya lokal dan beralih ke budaya barat. Hal tersebut seperti dalam bidang seni, *fashion*, kegemaran, selera makanan, dunia hiburan, bahasa, gaya hidup, interaksi anak dengan orang tua, interaksi peserta didik dengan guru, budaya *sekularisme*, *pragmatisme*, dan *hedonism*. Pornografi sudah sangat meresahkan padahal negara ini berdasarkan Pancasila dan berketuhanan yang dilengkap dengan hukum adat, agama dan aturan dunia lainnya. Upaya menghentikannya pun tidak gampang.⁵

Kemerosotan moral sebagaimana diuraikan diatas disinggung dalam Al- Qur'an surat Al-Baqarah ayat 204-205.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ۚ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفٰسَادَ ۚ ٢٠٤ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفٰسَادَ ۚ ٢٠٥

Artinya: *Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, Padahal ia adalah penantang yang paling keras.(204). Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan 205. (Q.S. Al. Baqarah: 204-205).*⁶

Persoalan kemerosotan akhlak saat ini, ditengarai pada kelemahan moral dan spiritual.⁷ Berbagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan nasional terus dilakukan, misalnya adanya peningkatan anggaran pendidikan, pembudayaan IT, adanya sekolah berstandar internasional, dilaksanakannya ujian nasional (sekali pun ada pro dan kontra), program sertifikasi guru (yang juga belum sepenuhnya memenuhi sasaran sebagai upaya peningkatan kualitas), juga adanya revisi kurikulum terkait dengan dikeluarkannya Permen no. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, dan Permen no. 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang kemudian dimunculkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan K-13.

Sebagai guru pendidikan agama Islam yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik, tentu mampu menciptakan hubungan terbuka dengan peserta didik sehingga timbul perasaan bebas untuk berkreasi dengan belajar. Korelasi yang akrab serta menjadikan peserta didik sebagai mitra, tentu saja akan membuat peserta didik simpatik, merasa aman dalam belajar. Berdasarkan prasurvey, nasehat yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Oku Selatan, yaitu berdialog dengan peserta didik berkaitan dengan permasalahan yang ada sehingga peserta didik memiliki akhlak terpuji.”⁸

⁵ Sulastris Lumban Gaol et al., “Studi Kasus Pada Peserta Didik Kecanduan Remaja Menonton Pornografi,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 231–36.

⁶ An-Najmi Fikri Ramadhan, “Oligarki Lingkungan Dalam Istilah Fasad Q.S Al-Baqarah Ayat 204-206 Perspektif Tafsir An-Nuur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy,” *Al Mujib: Jurnal Multidisipliner* 2, no. 1 (2025): 43–62.

⁷ Nur Khalimah and Ainur Rofiq, “MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PRESPEKTIF AL-GHAZALI : PENTINGNYA MORAL DAN SPIRITUAL,” *Benchmarking* 8, no. 2 (2024): 82–91, <https://doi.org/10.30821/benchmarking.v8i2.23878>.

⁸ Rafly Billy Limnata et al., “Kompetensi Kepribadian Dan Bahasa Santun Guru Pendidikan Agama Islam,” *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2024): 147–59, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2861>.

Dalam proses interaksi dengan peserta didik dan lingkungan sekolah, diduga ditemukan penyimpangan perilaku peserta didik. Perilaku yang ditampilkan berupa kurang pedulinya peserta didik terhadap sesamanya, malas belajar, dan terkadang datang terlambat. Menyikapi persoalan ini sebagai guru pendidikan agama islam perlu memberikan arahan dan nasehat. Perlu diperhatikan bagi guru yaitu sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap menghadapi keberhasilan dan kesalahan, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, semangat, pengambilan keputusan, dan kesalahan.⁹

Indikator keberhasilan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam Madrasah Tsanawiyah Darul Huda dalam proses peningkatan kognitif peserta didik memiliki nilai diatas standar ketuntasan belajar minimum.

Dari hasil prasurvey dilembaga sekolah tersebut, pola pengajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam terpusat pada penumpukan pengetahuan. Pengajaran itu mengabaikan pembentukan aspek *afektif* pada diri peserta didik. Sementara kondisi pengamalan *akhlaqul karimah* di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Oku selatan masih kurang maksimal, hal ini juga berdasarkan kegiatan prasurvey bahwa masih banyak peserta didik yang kurang sopan terhadap guru, seperti menyela guru ketika diberi nasehat, jarang mengucapkan salam ketika bertemu guru, bahkan ada peserta didik yang diketahui merokok dilingkungan sekolah.¹⁰

Peneliti menduga pelanggaran akhlak yang masih terjadi oleh beberapa peserta didik Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Kecamatan Buay Pemaca Kabupaten Oku Selatan, disebabkan kurangnya dukungan program yang guru Pendidikan Agama Islam dari pihak lain dilingkungan sekolah seperti, dengan guru mata pelajaran lain dalam membina akhlak peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian (riset) dan pengkajian dalam bentuk tesis yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Oku selatan Tahun Pelajaran 2022/2023”.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini, sumber data dipilih secara Purposive Sampling. Dua metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu : metode wawancara dan metode observasi. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muhtadiin, data-data sekolah seperti profil, struktur organisasi, sarana dan prasarana serta dokumen-dokumen penunjang lainnya. Data penelitian ini diperoleh melalui proses interview (wawancara) dengan bertanya langsung kepada subyek.¹¹ Dilanjutkan dengan observasi dan menggunakan dokumentasi, instrument utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dipandu oleh lembar wawancara dan hasil observasi. Penelitian berada di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Oku Selatan.

⁹ Sri Devi et al., “Peran Guru Dalam Membimbing Siswa Mengamalkan Nilai Islam Mendidik Dengan Keteladanan,” *Fatih: Journal of Contemporary Research* 2, no. 1 (2025): 362–74, <https://doi.org/10.61253/8mp6qw38>.

¹⁰ Bella Fazliani et al., *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Pada Pembelajaran IPAS Kelas V Di Sekolah Dasar | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, n.d., accessed May 22, 2026, <https://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/6221>.

¹¹ Muh Khusnul Himam et al., “TEKNIK PEMILIHAN INFORMAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF: STRATEGI DAN IMPLEMENTASI,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 5, no. 2 (2026): 1688–96.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Oku selatan

a. Berakhlak Mulia

Dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, seorang guru tentunya menemui berbagai macam halangan dan rintangan. Seperti peserta didik yang nakal, suka ribut dan sebagainya, karena itu guru harus menampilkan sikap pribadi yang baik serta berakhlak yang mulia. Sikap pemaaf, jujur, sabar, tutur kata yang sopan dan lainnya, harus bisa diaplikasikan dan kehidupan sehari-hari dan juga ketika berinteraksi dengan peserta didik.

Dari hasil observasi, guru Akidah Akhlak sopan dalam bertutur kata, sikap keseharian sesuai dengan norma agama dan perilaku keseharian juga sesuai dengan norma agama. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Akidah Akhlak, guru harus sopan dalam bertutur kata, sikap keseharian sesuai dengan norma agama, dan perilaku keseharian sesuai dengan norma agama, dan perilaku keseharian sesuai dengan norma agama, Karena sopan dalam berkata-kata, sikap dan perilaku keseharian panduannya adalah ajaran agama kepala sekolah menyebutkan bahwa semua guru Pendidikan Agama Islam sopan dalam bertutur kata, sikap keseharian mereka sesuai dengan norma agama, dan perilaku keseharian mereka juga sesuai dengan norma agama, karena sopan dalam bertutur kata, sikap dan perilaku keseharian semuanya telah diatur oleh ajaran agama peserta didik kelas VIII membenarkan hal tersebut, karena mereka memang sudah mengetahui bahwa sopan dalam berkata-kata, sikap dan perilaku keseharian ada ajaran agama.

b. Mantap, Stabil dan Dewasa

Seseorang guru harus memiliki konsentrasi dalam bersikap dan bertindak (dari waktu ke waktu) sebagai seseorang pendidik. Sikap dan tindakan seorang guru diharapkan tidak labil, karena semua tindakan atau sikap itu nantinya akan berpengaruh pada diri sendiri, sekolah, khususnya peserta didik. Dari hasil observasi penulis, ketujuh guru Pendidikan Agama Islam memiliki konsentrasi sikap terhadap tata tertib, memiliki konsentrasi sikap positif terhadap disiplin dan mereka disiplin dari secara konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketujuh guru Akidah Akhlak mengenai konsistensi dalam bersikap dan bertindak, guru harus memiliki konsistensi sikap terhadap tata tertib, memiliki konsistensi sikap positif terhadap disiplin dan disiplin diri secara konsisten, karena guru yang tidak memiliki konsistensi, biasanya dia tidak disiplin dan melanggar tata tertib. Kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Draul Huda Oku selatan dan guru yang lain membenarkan hal tersebut, karena mereka semua tahu konsistensi sangat diperlukan dalam menjalankan tugas.

Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja merupakan ciri-ciri dari kepribadian yang dewasa. Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Etos kerja guru merupakan rasa tanggung jawab guru terhadap tugasnya sebagai pendidik, sehingga terdorong untuk mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki guna mencapai hasil yang sesempurna mungkin serta memberi manfaat terhadap peserta didik.

Dari hasil observasi penulis, ketujuh guru Akidah Akhlak tersebut mampu bersikap mandiri dalam melaksanakan tugas, bersikap mandiri dalam mengambil keputusan, bersikap mandiri dalam memilih norma, mandiri dalam melaksanakan tugas, memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, memilih etos kerja sebagai pendidik, mampu menilai diri sendiri dan mampu mengembangkan diri secara terus menerus dalam peningkatan profesi sebagai pendidik. Guru juga mampu bersikap mandiri dalam melaksanakan tugas, memiliki

etos kerja sebagai pendidik, mampu menilai diri sendiri dan mampu mengembangkan diri secara terus menerus dalam peningkatan profesi sebagai pendidik misalnya melalui PTK dan belajar mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketujuh guru Akidah Akhlak mengenai kepribadian dewasa yang indikatornya menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja, guru harus mampu bersikap mandiri dalam melaksanakan tugas, bersikap mandiri dalam mengambil keputusan, bersikap mandiri dalam memilih norma dan mandiri dalam melaksanakan tugas, karena guru harus menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Guru juga harus memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, memiliki etos kerja sebagai pendidik, mampu menilai diri sendiri dan mampu mengembangkan diri secara terus menerus dalam peningkatan profesi sebagai pendidik misalnya PTK, belajar mandiri, karena tanggung jawab guru sangat berat yaitu mencerdaskan/mendidik peserta didik, jadi perlu pengembangan diri secara terus menerus Kepala sekolah dan guru yang lainnya juga membenarkan bahwa semua guru Akidah Akhlak mampu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja.

c. Arif dan Bijaksana

Seorang guru tentunya memiliki ilmu pengetahuan yang luas, untuk itu sudah sepantasnya seorang guru bersikap pemurah dalam mengajarkan ilmunya. Selain itu, guru harus bersikap dan bertindak yang didasarkan pada pertimbangan yang mendalam sebagai pendidik. Sifat dan tindakannya didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, masyarakat dan lingkungan.

Dari hasil observasi guru Akidah Akhlak memiliki sikap dan tindakan didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kedua guru Akidah Akhlak mengenai tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, memang sudah seharusnya guru memiliki sikap dan tindakan didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, karena sikap dan tindakan didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, karena sikap dan tindakan guru bukan hanya bermanfaat bagi guru itu sendiri tetapi juga peserta didik, sekolah dan masyarakat. Kepala sekolah dan guru yang lain juga berpendapat, semua memiliki sikap dan tindakan didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, karena mereka tahu akan tugas mereka yaitu memberi sesuatu yang berguna bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat.

Dari hasil observasi terhadap guru Akidah Akhlak, beliau terbuka dalam menerima kritik dan saran dari orang lain, mereka dapat menempatkan diri secara proporsional dan juga bersikap objektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketujuh guru Akidah Akhlak, bahwa seorang guru harus terbuka dalam menerima kritik dan saran, guru juga harus mampu menempatkan diri secara proporsional dan mampu bersikap objektif, karena kritik dan saran itu berguna bagi penyemangat dan nasehat, penempatan diri juga sangat diperlukan dan sikap objektif agar rasa perbedaan dapat disingkirkan dan tidak merasa dikucilkan. Kepada sekolah dan guru lain juga menguatkan bahwa mereka semua terbuka dalam menerima kritik dan saran dari yang lain, mampu menempatkan diri secara proporsional dan juga bersikap objektif, karena kritik dan saran itu sifatnya membangun, penempatan diri mereka juga sangat diperlukan dan sikap objektif sangat diperlukan agar tidak ada perbedaan.

d. Menjadi Teladan

Guru merupakan tokoh dan panutan bagi peserta didik dan masyarakat, semestinya memiliki tanggung jawab, wibawa dan disiplin. Paling utama memahami nilai, norma, dan sosial sehingga mampu merealisasikan nilai spiritual, emosional, dan intelektual secara konsisten atas kesadaran profesinya. Pengajaran yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak

akan menumbuhkan perkembangan rasa keberagaman yang menselaraskan akal dan hati manusia, sehingga berakhlak baik dalam perkataan, sikap, dan perbuatan. Artinya, keberhasilan guru Akidah Akhlak dengan kompetensi kepribadiannya akan menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, guru memang harus sopan dalam bertutur kata, sehingga bisa jadi teladan bagi peserta didik, dan perilaku keseharian juga menjadi teladan bagi peserta didik, karena guru adalah seorang pembimbing tentunya patut dicontoh sikap dan prilakunya. Kepala sekolah membenarkan, semua sopan dalam bertutur kata, ini menjadi teladan bagi para peserta didik, sikap keseharian mereka menjadi teladan bagi peserta didik, dan perilaku keseharian mereka juga menjadi teladan bagi peserta didik, karena guru adalah seorang pembimbing/pendidik tentunya patut dicontoh sikap dan perilakunya. Apabila guru Akidah Akhlak, peserta didik kelas VIII A, dia juga menyatakan semua sopan dalam bertutur kata, sehingga bisa menjadi teladan, sikap keseharian mereka bisa menjadi teladan dan perilaku keseharian mereka menjadi bisa teladan karena guru adalah orang yang membimbing mereka tentunya mereka patut mereka contoh sikap dan prilakunya sehari-hari, ringan para peserta didik itu sendiri mencontoh atau tidaknya.

Kepribadian guru sangat berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia suka mencontoh pribadi lain, termasuk peserta didik mau tidak mau mereka suka meniru gurunya. Oleh karena itu wajar jika orangtua ketika akan mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah mereka akan bertanya siapa guru yang akan mengajarkan anaknya kelak. Mereka tidak mau anaknya dididik dan dibesarkan oleh guru yang berkepribadian buruk.

Upaya Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Draul Huda Oku selatan

a. Pembiasaan Mengucapkan Salam

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa dengan pembiasaan salam ini diharapkan peserta didik terbiasa memulai suatu kegiatan atau aktivitas dengan niat yang baik sehingga lebih memperlancar aktivitas yang akan dijalankan dan bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat secara optimal bagi peserta didik itu sendiri ataupun bagi semua warga sekolah yang bersangkutan.

b. Pembiasaan Berdo'a Sebelum dan Sesudah Melakukan Aktivitas

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa pentingnya do'a selain sebagai ibadah dalam rangka berdzikir sekaligus bermunajat kepada Allah SWT, do'a dapat juga menjadi autosugesti bagi setiap para peserta didik kita untuk belajar dengan lebih sungguh-sungguh tentunya dalam hal-hal yang diridhoi-Nya, dan insya Allah segala aktivitas belajar mengajar pada hari itu dan seterusnya dinilai Allah SWT sebagai amal kebaikan yakni digolongkan dalam umat penuntut ilmu yang selalu berdzikir kepada-Nya.

c. Pembiasaan Meminta Maaf dan Memberikan Maaf

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengutarakan bahwa meminta maaf dan memaafkan memang perkara mudah tetapi berat untuk melakukannya. Meminta maaf dan memaafkan memang sering dilakukan apabila ketika hari raya idul fitri. Di dunia ini tidak semua orang bisa meminta maaf dan memaafkan secara tulus, oleh karena itu pembiasaan disekolah merupakan tonggak agar generasi kita menjadi pribadi yang mudah meminta maaf dan memaafkan orang lain. Hal ini sebagaimana firman Allah yang artinya "Tetapi barang siapa bersabar dan memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia," (Q.S Asy Syuura: 43).

d. Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa mengingat Allah dengan melafalkan asmaul husna biasa disebut dengan dzikir asmaul husna. Dzikir asmaul husna

merupakan salah satu amalan paling mulia dan selalu dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai umatnya sudah selayaknya kita mengikuti amalan yang sudah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Kebiasaan berdzikir asmaul husna bisa mendatangkan pahala dari Allah dan mendatangkan kegunaan bagi kehidupan kita didunia, misalnya ialah dilindungi oleh Allah dari keburukan global dan akhirat, dimudahkan urusan kita, dilancarkan rezeki, dijauhkan dari berbagai penyakit berbahaya, diampuni dosa- dosa.

e. Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa jika ditinjau dari segi hubungan vertical (hablu mina Allah), shalat Dhuha merupakan satu bentuk amal ibadah untuk mengingat Allah SWT, sebagai penciptanya yang wajib disembah, ingat kepada Allah SWT, sebagai penciptanya yang wajib disembah, ingat kepada Allah SWT, akan menumbuhkan sifat optimis (kepastian) pada diri peserta didik dan menyadarkannya bahwa ia tidak sendirian, Ia pun meyakini bahwa Allah SWT. Senantiasa dekat dengannya, jadi, mereka menjadi sadar bahwa semua kegiatan atau perbuatannya selalu diawasi oleh Allah SWT. Pada umumnya, manusia cenderung mengingat Allah SWT, ketika memiliki masalah atau musibah saja, bahkan terkadang kesibukan dapat menjadikan mereka lupa terhadap Allah SWT . Ketika memiliki masalah atau musibah saja, bahkan terkadang kesibukan dapat menjadikan mereka lupa terhadap Allah SWT, tetapi dalam hal ini, peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Draul Huda Oku selatan cukup terlatih dan terbiasa untuk selalu ingat kepada Allah SWT. Saat suka maupun duka, walaupun kegiatan belajar peserta didik disekolah sangat menumpuk, bukan berarti peserta didik juga lupa akan kewajibannya, yaitu mengingat Allah SWT. Salah satu cara mengingat Allah SWT, yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk shalat Dhuha dan berdo'a.

f. Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah

Berdasarkan paparan diatas, peneliti mengutarakan bahwa sholat lima waktu merupakan latihan bagi pembinaan disiplin pribadi ketaatan melaksanakan sholat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakan pada waktu ditentukan. .Kebiasaan yang gesit, cekatan dan sederhana akan menyertai hidup kesehariannya. Dan apabila anak dibiasakan atau dilatih melakukan aktifitas sholat pada waktunya dalam kehidupan sehari- hari akan terbina sikap disiplin pada diri anak.

g. Pembiasaan Infaq Peserta Didik

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa infaq memperkuat kesetiakawanan sosial di dalam kehidupan masyarakat.. Sikap dan prilaku sosial perlu dipelihara dan diperkuat ditengah arus perubahan sosial dewasa ini, diantaranya adalah simpati dan empati terhadap orang-orang yang bernasib kurang beruntung., seperti fakir miskin, anak yatim, dhuafa, atau untuk menanggulangi kebutuhan lainnya. Salah satu cara yang efektif untuk memelihara dan memperkuat sikap dan prilaku kesetiakawanan sosial adalah dengan berinfaq. Dengan infaq, kesenjangan akan dapat semakin diperkecil antara golongan yang mampu dengan yang tidak mampu.. Pengalaman berulang kali mengajarkan pada kita bahwa kesenjangan yang dibiarkan menganga akan menimbulkan masalah-masalah sosial. Kesenjangan sosial yang dibiarkan pada gilirannya akan merugikan semua pihak.

h. Pembiasaan Menjaga Kebersihan

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa Agama Islam mengajarkan umatnya untuk selalu hidup bersih dan sehat. Bahkan dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda, "Kesehatan merupakan salah satu hak bagi tubuh manusia". Seruan yang meminta agar umat Islam memelihara kebersihan rambut dan badan ini upaya mendorong para sarjana dan ilmuan muslim untuk menghasilkan beragam produk kosmetika.

i. Hafalan surat/doa pendek

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa kegiatan menghafal surat pendek merupakan kegiatan untuk meningkatkan iman peserta didik terhadap Allah. Banyak hadits Rasulullah SAW yang mendorong kita untuk menghafal Al.Qu'an atau membacanya diluar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah SWT, seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, "Orang yang tidak mempunyai hafalan Al. Qur'an sedikit pun adalah seperti rumah kumuh yang runtuh" (HR.Tirmidzi)

j. Memperingati Hari-Hari Besar Keagamaan

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa kegiatan PHBI dapat mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan. Disamping itu, kegiatan ini dilaksanakan untuk mempertahankan PHBI yang pada zaman sekarang sudah jarang dirayakan, masyarakat kita cenderung suka terhadap kegiatan-kegiatan yang bersifat duniawi misalnya konser music dan budaya kebarat-baratan misalnya valentine day. Budaya seperti ini dapat ditangkal dengan membiasakan peserta didik dengan kegiatan-kegiatan agama misalnya PHBI.

KESIMPULAN

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian mengenai kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Oku Selatan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak telah terlaksana dengan baik, yang ditunjukkan melalui perilaku beriman dan bertakwa, berakhlak mulia sesuai norma religius, bersikap arif dan bijaksana dalam berpikir maupun bertindak, memiliki kewibawaan yang memberikan pengaruh positif serta disegani peserta didik, dan memiliki kepribadian yang stabil dengan konsistensi dalam bertindak sesuai norma. Selain itu, keadaan akhlak peserta didik pada umumnya sudah cukup baik, namun masih terdapat sebagian peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang baik seperti membolos, berbicara kurang sopan, tidak mengikuti upacara, dan datang terlambat. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun berbagai upaya pembinaan akhlak telah diterapkan oleh guru dan pihak madrasah, pembinaan tersebut belum sepenuhnya mampu mengubah perilaku buruk sebagian peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anissa, Ahmad Syachruroji, and Siti Rokmanah. "Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Peningkatan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Dunia Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 136–44. <https://doi.org/10.55081/juridip.v4i1.1466>.
- Devi, Sri, Juliani, Siti Nurul Qomariah, and Yohana Syabilla. "Peran Guru Dalam Membimbing Siswa Mengamalkan Nilai Islam Mendidik Dengan Keteladanan." *Fatih: Journal of Contemporary Research* 2, no. 1 (2025): 362–74. <https://doi.org/10.61253/8mp6qw38>.
- Fazliani, Bella, Maryono Maryono, and Khoirunnisa Khoirunnisa. *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Pada Pembelajaran IPAS Kelas V Di Sekolah Dasar | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. n.d. Accessed May 22, 2026. <https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/6221>.
- Gaol, Sulastri Lumban, Tio Narly Harahap, Sondang Lastiar Sianipar, Yunus Alessandro Siringoringo, and Maria Widiastuti. "Studi Kasus Pada Peserta Didik Kecanduan Remaja Menonton Pornografi." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 231–36.
- Himam, Muh Khusnul, Saeful Anam, and Nashrullah. "TEKNIK PEMILIHAN INFORMAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF: STRATEGI DAN IMPLEMENTASI." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 5, no. 2 (2026): 1688–96.

- Ilyas, Ilyas. Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru | Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP). n.d. Accessed May 22, 2026. <https://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/158>.
- Kamaruddin, Syamsu A. "Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Masyarakat Tangguh Bencana (Perspektif Sosiologi)." *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* 8, no. 1 (2025): 194–202. <https://doi.org/10.33627/es.v8i1.3182>.
- Khalimah, Nur, and Ainur Rofiq. "MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PRESPEKTIF AL-GHAZALI : PENTINGNYA MORAL DAN SPIRITUAL." *Benchmarking* 8, no. 2 (2024): 82–91. <https://doi.org/10.30821/benchmarking.v8i2.23878>.
- Limnata, Rafly Billy, Hilalludin Hilalludin, and Adi Haironi. "Kompetensi Kepribadian Dan Bahasa Santun Guru Pendidikan Agama Islam." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2024): 147–59. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2861>.
- Norvaizi, Ikhrom, Lonie Anggita, and Sulistri. "Pendidikan Pembebasan Perspektif Paulo Freire." *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 3 (2025): 141–50. <https://doi.org/10.70742/arjeis.v1i3.225>.
- Ramadhan, An-Najmi Fikri. "Oligarki Lingkungan Dalam Istilah Fasad Q.S Al-Baqarah Ayat 204-206 Perspektif Tafsir An-Nuur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy." *Al Mujib: Jurnal Multidisipliner* 2, no. 1 (2025): 43–62.